

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pada Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia maupun dalam situs resmi perusahaan tersebut.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang dimana mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pengolahan data untuk penelitian ini menggunakan aplikasi pengolah data statistik yakni *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel dan total sampel penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pada Sektor <i>Consumer Non Cyclical</i> s terdaftar di BEI periode 2018-2022	125
2	Perusahaan yang baru tercatat pada tahun 2018-2022	-60
3	Perusahaan pada Sektor <i>Consumer Non Cyclical</i> s yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap berturut-turut selama periode 2018-2022	-3
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan selain rupiah	-2

5	Perusahaan yang mengalami rugi selama periode 2018-2022	-26
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian		34
Jumlah tahun penelitian		5
Total keseluruhan sampel		170

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

Jumlah perusahaan pada Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 adalah sejumlah 125 perusahaan. Pada 125 perusahaan, terdapat 60 perusahaan yang baru tercatat dan IPO, 3 perusahaan yang laporan keuangan tahunannya tidak lengkap, 2 perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan selain rupiah, dan 26 perusahaan yang mengalami rugi pada periode 2018-2022. Berdasarkan data di atas kriteria perusahaan yang terpenuhi untuk dijadikan sampel sejumlah 34 perusahaan dengan tahun penelitian 5 tahun sehingga total sampel penelitian sejumlah 170. Untuk melihat daftar perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini disajikan pada lampiran.

Berikut daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel:

Tabel 4.2

Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.
3	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
4	BISI	BISI International Tbk.
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk

7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
11	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
12	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
13	GGRM	Gudang Garam Tbk.
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
18	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
19	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
20	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
22	MYOR	Mayora Indah Tbk.
23	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
24	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
25	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
26	SKLT	Sekar Laut Tbk.
27	SMAR	Smart Tbk.
28	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
29	SSTP	Siantar Top Tbk.
30	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
31	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
32	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad
33	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
34	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

4.2 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahap yaitu dianalisis dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi data,

uji asumsi dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi atas variabel yang digunakan yaitu variabel yang meliputi profitabilitas, solvabilitas, dan kompleksitas operasi. Variabel dependen yaitu *Audit delay*, variabel kontrol yang meliputi pergantian auditor, dan variabel moderasi yang meliputi ukuran perusahaan.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	170	0,0001	0,4666	0,097180	0,0813968
Solvabilitas	170	0,098	0,815	0,42051	0,200865
Kompleksitas Operasi	170	0	1	0,83	0,377
Pergantian Auditor	170	0	1	0,04	0,185
Ukuran Perusahaan	170	13,524	19,011	15,76117	1,477685
<i>Audit delay</i>	170	29	148	82,24	20,934
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 menggambarkan deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan untuk variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan nilai

minimum sebesar 0,0001 diperoleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2022 artinya perusahaan tersebut memiliki laba yang paling rendah dibanding perusahaan lain dan nilai maksimum sebesar 0,4666 diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019 artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya sangat baik. Nilai rata-rata sebesar 0,097180 serta memiliki standar deviasi sebesar 0,0813968. Nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyebaran data penelitian dinyatakan baik.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,098 diperoleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2022 artinya jumlah aktiva yang dibiayai dengan utang pada perusahaan tersebut sedikit. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,815 diperoleh PT Millennium Pharmacon Internati Tbk pada tahun 2022. Hal ini berarti semakin tingginya risiko yang dihadapi perusahaan tersebut dalam melunasi kewajibannya karena sebagian besar total aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutang. Nilai rata-rata sebesar 0,42051 serta memiliki standar deviasi sebesar 0,200865. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari 170 sampel yang diteliti sebanyak 42% atau 71 sampel memiliki aset perusahaan yang merupakan jaminan utang.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kompleksitas operasi yang diukur berdasarkan variabel *dummy* menunjukkan nilai minimum

sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,83 serta memiliki standar deviasi sebesar 0,377. Hal ini menunjukkan rata-rata dari 170 sampel yang diteliti sebanyak 83% atau 141 sampel mendapatkan nilai 1, yakni kode perusahaan yang memiliki anak perusahaan dan sisanya sebanyak 27% merupakan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel pergantian auditor yang diukur berdasarkan variabel *dummy* menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,04 serta memiliki standar deviasi sebesar 0,185. Hal ini menunjukkan rata-rata dari 170 sampel yang diteliti sebanyak 4% atau 7 sampel mendapatkan nilai 1, yakni kode perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan sisanya sebanyak 96% atau sebanyak 163 sampel merupakan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset menunjukkan nilai minimum sebesar 13,524 diperoleh PT Sekar Laut Tbk pada tahun 2018 dengan total aset sebesar Rp747.293.725.435. Sedangkan nilai maksimum sebesar 19,011 diperoleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2022 dengan total aset Rp115.305.536.000.000. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 15,76117 serta memiliki standar deviasi sebesar 1,477685. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan

pada sektor *Consumer Non Cyclicals* termasuk ke dalam kategori perusahaan besar.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *audit delay* yang diukur dengan menghitung jumlah hari antara tanggal penutupan tahun sampai dipublikasikannya laporan audit memiliki nilai rata-rata 82,24 dan standar deviasi sebesar 20,934. Hal ini menunjukkan bahwa 170 sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki rata-rata 82,24 hari dalam menyampaikan laporan keuangan auditan kepada publik dan sudah sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik angka 4 huruf a, laporan keuangan perusahaan *go public* harus dilaporkan setiap tahunnya. Laporan keuangan tahunan harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan dipublikasikan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 29 diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk Pada tahun 2019 sedangkan nilai maksimum sebesar 148 diperoleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2020.

4.2.2 Screening Data

Screening terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate, khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai

means sama dengan nol. Jadi salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual. Berikut adalah hasil screening data pada penelitian ini:

Tabel 4.4
Hasil Screening Data

		Profitabilitas	Solvabilitas	Ukuran Perusahaan	<i>Audit delay</i>
N		170	170	170	170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,097180	0,42051	15,76117	82,24
	Std. Deviation	0,0813968	0,200865	1,477685	20,934
Test Statistic		0,126	0,103	0,105	0,191
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000	0,000

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4, dari tabel tersebut nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov Smirnov untuk semua variabel yang berskala rasio adalah 0,000 yaitu kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk mengobati variabel – variabel yang tidak berdistribusi normal tersebut, peneliti menggunakan transformasi data ke dalam bentuk Log10, LN dan SQRT. Adapun hasil dari pengobatan data yang tidak berdistribusi normal tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5**Hasil Treatment Screening Data**

		LN Profitabilitas	SQRT Solvabilitas	LG10 Ukuran Perusahaan	LG 10 Audit delay
N		170	170	170	170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-2,7332	0,6283	1,1957	1,8998
	Std. Deviation	1,12954	0,16107	0,04055	0,11960
Test Statistic		0,114	0,081	0,093	0,163
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000	0,008	0,001	0,000

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5, dari tabel tersebut nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov Smirnov untuk semua variabel dengan skala rasio memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Peneliti telah berusaha dengan melakukan cara transformasi data ke dalam bentuk Log10, LN dan SQRT akan tetapi tidak dapat membantu untuk menaikkan nilainya menjadi lebih baik, sehingga hal ini menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

a Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini distribusi normal dideteksi dengan analisis statistik non-parametrik metode *one sample Kolmogorov-Smirnov exact test Monte Carlo*. Data berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih dari 0,05. Adapun hasil uji *one sample Kolmogorov-Smirnov exact test Monte Carlo* terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	19,16370253
Test Statistic		0,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,001
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,080

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov exact test Monte Carlo* dengan nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,080 artinya data telah memenuhi syarat signifikansi uji normalitas yakni nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05.

b Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) sebagai tolak ukur. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Apabila nilai $\text{tolerance} \geq 0,10$ dan nilai $\text{VIF} \leq 10$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut tidak terjadi multikolinearitas antar variabel. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	0,896	1,116
	Solvabilitas	0,908	1,101
	Kompleksitas Operasi	0,785	1,274
	Pergantian Auditor	0,959	1,042
	Ukuran Perusahaan	0,763	1,311
a. Dependent Variable: <i>Audit delay</i>			

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil uji multikolinearitas bahwa nilai $\text{tolerance} \geq 0,10$ dan $\text{VIF} \leq 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel.

c Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Runs Tes* dan uji *Durbin-Watson*. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji *Runs Test* yakni dengan melihat nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai 0,05 maka model regresi terbebas dari autokorelasi atau residual adalah random, dan jika lebih kecil dari 0,05 maka model regresi terjadi autokorelasi. Sedangkan pada uji *Durbin-Watson*, model regresi dapat dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai $DU < DW < 4 - DU$. Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi dari penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,81003
Cases < Test Value	85
Cases >= Test Value	85
Total Cases	170
Number of Runs	87
Z	0,154
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,878

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil uji autokorelasi bahwa *test value* adalah 0,81003 dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,878 yang artinya signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual adalah random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Tabel 4.9

Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,402 ^a	0,162	0,136	19,454	1,826

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.9, nilai DW sebesar 1,826, dengan sampel (n) sebanyak 170 dan jumlah variabel (k) yaitu 5, sehingga diperoleh nilai DU sebesar 1,8100 dan DL sebesar 1,6890. Maka dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai $1,8100 < 1,826 < 2.190$ atau $DU < DW < 4-DU$. Sehingga dapat disimpulkan hasil dari deteksi autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

d Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu variabel ke variabel lainnya. Dalam penelitian ini, untuk menguji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode uji *glejser*

dan metode *Scatterplot*. Pada uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresi nilai residual terhadap variabel independen. Sedangkan deteksi heteroskedastisitas dengan metode *Scatterplot* yaitu dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:

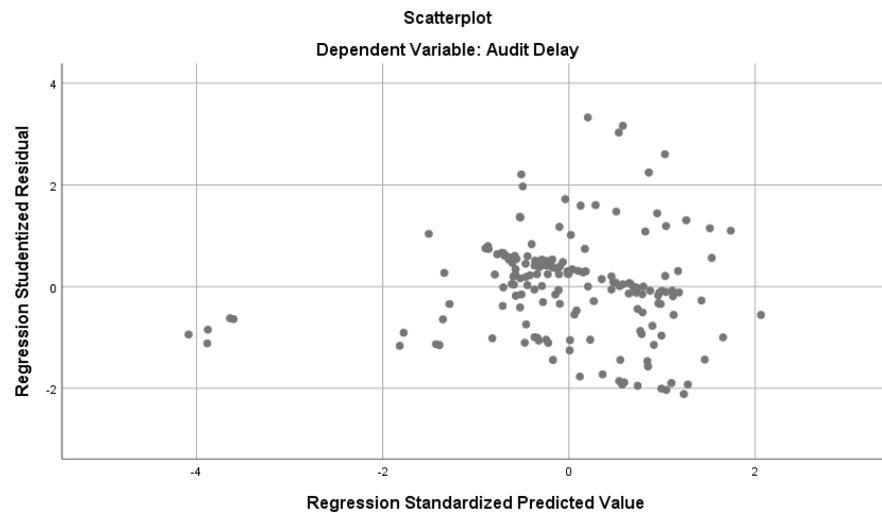
Tabel 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *glejser*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,963	11,025		1,085	0,279
	Profitabilitas	-5,970	12,994	-0,038	-0,459	0,647
	Solvabilitas	-5,712	5,229	-0,089	-1,092	0,276
	Kompleksitas Operasi	2,573	2,996	0,075	0,859	0,392
	Pergantian Auditor	1,411	5,523	0,020	0,255	0,799
	Ukuran Perusahaan	0,187	0,776	0,021	0,241	0,810

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas, kompleksitas operasi, pergantian auditor, dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan atau Sig. lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Gambar 4.1**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Uji Scatterplot***

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Grafik *Scatterplot* pada gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

4.2.4 Uji Kebaikan Model (*goodness of fit*)

Uji kebaikan model merupakan proses pengujian hipotesis atau kesesuaian antara data yang diamati dengan nilai yang diharapkan untuk menentukan apakah frekuensi yang diperoleh sesuai dengan frekuensi yang diharapkan. Hasil uji kebaikan model ditunjukkan pada tabel berikut:

1) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai Adjust R- square dari model regresi yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dari penelitian ini:

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,378 ^a	0,143	0,122	19,612
2	0,517 ^a	0,268	0,226	18,414

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa hasil uji koefisien determinasi pada nilai *Adjusted R Square* model 1 sebesar 0,122 atau 12,2%. Artinya besarnya kontribusi variabel profitabilitas (X1), solvabilitas (X2), kompleksitas operasi (X3), dan pergantian auditor (C1) terhadap *Audit delay* (Y) sebesar 12,2% dan sisanya sebesar 87,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi pada nilai *Adjusted R Square* model 2 sebesar 0,226 atau 22,6%. Artinya besarnya kontribusi variabel profitabilitas (X1), solvabilitas (X2), kompleksitas operasi (X3), pergantian

auditor (C1), ukuran perusahaan (Z), Interaksi antara profitabilitas dengan ukuran perusahaan ($X1*Z$), interaksi antara solvabilitas dengan ukuran perusahaan ($X2*Z$), interaksi antara kompleksitas operasi dengan ukuran perusahaan ($X3*Z$) terhadap *Audit delay* (Y) sebesar 22,6% dan sisanya sebesar 77,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

2) Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara keseluruhan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berpengaruh atau tidaknya variabel-variabel tersebut dapat diuji dengan melihat tingkat signifikansi sebesar 5% (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji F pada penelitian ini:

Tabel 4.12

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10598,099	4	2649,525	6,888	0,000 ^b
	Residual	63465,013	165	384,636		
	Total	74063,112	169			
2	Regression	19812,468	9	2201,385	6,492	0,000 ^b
	Residual	54250,644	160	339,067		
	Total	74063,112	169			

Sumber: Output spss yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.12 terlihat bahwa uji statistik F pada model 1 dengan nilai F_{hitung} sebesar $6,999 > F_{tabel} 2,426$ dan nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka variabel

profitabilitas (X1), solvabilitas (X2), kompleksitas operasi (X3), dan pergantian auditor (C1) secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay* (Y). Kemudian uji statistik F pada model 2 juga menunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar $6,492 > F_{tabel}$ 1,938 dan nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka variabel profitabilitas (X1), solvabilitas (X2), kompleksitas operasi (X3), pergantian auditor (C), ukuran perusahaan (Z) interaksi antara profitabilitas dengan ukuran perusahaan (X1*Z), interaksi antara solvabilitas dengan ukuran perusahaan (X2*Z), interaksi antara kompleksitas operasi dengan ukuran perusahaan (X3*Z) secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay* (Y)

3) Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berikut adalah hasil uji T pada penelitian ini:

Tabel 4.13**Hasil Uji T**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	91,904		
	Profitabilitas	-52,045	19,352	-0,202	-2,689	0,008
	Solvabilitas	-28,666	7,545	-0,275	-3,799	0,000
	Kompleksitas Operasi	8,894	4,104	0,160	2,167	0,032
	Pergantian Auditor	2,049	8,268	0,018	0,248	0,805
2	(Constant)	627,144	110,364		5,682	0,000
	Profitabilitas	-718,625	278,027	-2,794	-2,585	0,011
	Solvabilitas	-387,258	103,078	-3,716	-3,757	0,000
	Kompleksitas Operasi	-295,466	74,209	-5,325	-3,982	0,000
	Pergantian Auditor	-93,350	102,185	-0,825	-0,914	0,362
	Ukuran Perusahaan	-37,329	7,651	-2,635	-4,879	0,000
	X1Z	46,381	17,994	2,882	2,578	0,011
	X2Z	24,218	6,693	3,850	3,618	0,000
	X3Z	21,649	5,179	6,391	4,180	0,000
	CZ	6,281	6,699	0,845	0,938	0,350

a. Dependent Variable: *Audit delay*

Sumber: *Output spss yang diolah (2024)*

Berdasarkan tabel 4.13 pada model 1 diketahui nilai konstanta sebesar 91,904 dan nilai koefisien masing-masing variabel sebesar 52,045 untuk variabel profitabilitas, -28,666 untuk variabel solvabilitas, 8,894 untuk variabel kompleksitas operasi, dan 2,894 untuk variabel pergantian auditor. Sedangkan pada model 2 diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 627,144 dan nilai koefisien masing-masing variabel sebesar -718,625 untuk variabel

profitabilitas, -387,258 untuk variabel solvabilitas, -295,466 untuk variabel kompleksitas operasi, -93,350 untuk variabel pergantian auditor, -37,329 untuk variabel ukuran perusahaan, 46,381 untuk interaksi variabel profitabilitas dengan ukuran perusahaan, 24,218 untuk interaksi variabel solvabilitas dengan ukuran perusahaan, 21,649 untuk interaksi variabel kompleksitas operasi dengan ukuran perusahaan, dan 6,281 untuk interaksi variabel pergantian auditor dengan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1:

$$LDELAY = 91,904 - 52,045 PF - 28,666 SV + 8,894 KO + 2,049 PA + \epsilon$$

Model 2:

$$LDELAY = 627,144 - 718,625 PF - 387,258 SV - 295,466 KO - 93,350 PA - 37,329 UP + 46,381 PF*UP + 24,218 SV*UP + 21,649 KO*UP + 6,281 PA*UP + \epsilon$$

Keterangan:

α = Konstanta

LDELAY = *Audit delay*

PF = Profitabilitas

SV = Solvabilitas

KO = Kompleksitas Operasi

PA = Pergantian Auditor

UP = Ukuran Perusahaan

ϵ = Koefisien Error

4.2.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda untuk model 1 dan *moderated regression analysis* untuk model 2. Analisis regresi linear berganda yaitu untuk menguji pengaruh langsung profitabilitas, solvabilitas, dan kompleksitas operasi terhadap *Audit delay*. Sedangkan *moderated regression analysis* digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi. *moderated regression analysis* adalah aplikasi khusus dari regresi linear berganda di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).;

1) Uji hipotesis 1 pengaruh profitabilitas terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar $-2,689 < t \text{ tabel } -1,974$ dengan nilai $\text{Sig.} 0,008 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit delay*. Artinya hipotesis pertama yang menyebutkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*, **diterima. H1 diterima.**

2) Uji hipotesis 2 pengaruh solvabilitas terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel solvabilitas memiliki nilai t hitung sebesar $-3,799 < t \text{ tabel } -1,974$ dengan nilai $\text{Sig.} 0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit delay*. Artinya

hipotesis kedua yang menyebutkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit delay*, **ditolak. H1 ditolak.**

3) Uji hipotesis 3 pengaruh kompleksitas operasi terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel kompleksitas operasi memiliki nilai t hitung sebesar $2,167 > t$ tabel $1,974$ dengan nilai $\text{Sig.}0,032 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit delay*. Artinya hipotesis ketiga yang menyebutkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit delay*, **diterima. H3 diterima.**

4) Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel interaksi antara profitabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar $2,578 > t$ tabel $1,974$ dengan nilai $\text{Sig.} 0,011 < 0,05$ dan nilai B $46,381$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif (memperkuat) dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *Audit delay*. Artinya hipotesis ke empat yang menyebutkan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *Audit delay*, **diterima. H4 diterima.**

5) Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel interaksi antara solvabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar $3,618 > t \text{ tabel } 1,974$ dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai B 24,218. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif (memperkuat) dalam memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *Audit delay*. Artinya hipotesis ke lima yang menyebutkan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap *Audit delay*, **diterima. H5 diterima.**

6) Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh kompleksitas operasi terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel interaksi antara kompleksitas operasi dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar $4,180 > t \text{ tabel } 1,974$ dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai B 21,649. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif (memperkuat) dalam memoderasi pengaruh kompleksitas operasi terhadap *Audit delay*. Artinya hipotesis ke enam yang menyebutkan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh kompleksitas operasi terhadap *Audit delay*, **diterima. H6 diterima.**

7) Uji hipotesis variabel kontrol

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel *Control* yaitu pergantian auditor memiliki nilai t hitung sebesar $0,248 < t$ tabel $1,974$ dengan nilai $\text{Sig.}0,805 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit delay*. Dan variabel interaksi antara pergantian auditor dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar $0,938 < t$ tabel $1,974$ dengan nilai $\text{Sig.}0,350 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh pergantian auditor terhadap *Audit delay*.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan kompleksitas operasi terhadap *Audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022.

4.3.1 Pengaruh profitabilitas terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar $-2,689 < t$ tabel $-1,974$ dengan nilai $\text{Sig.}0,008 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh

perusahaan maka akan menjadi semakin pendek *Audit delay*nya. Artinya perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi cenderung melakukan proses audit yang lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang rendah. Dimana perusahaan dengan profitabilitas tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam manajemen sumber daya, sehingga mampu memperoleh laba yang tinggi atau dalam kondisi keuangan yang baik, sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melaksanakan proses auditnya dengan cepat sehingga *audit delay* menjadi semakin pendek. Hasil ini sejalan dengan teori sinyal, profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai sinyal baik atau *good news* yang harus dipublikasikan sesegera mungkin dengan harapan agar investor memberi *feedback* untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Putra & Wiratmaja, 2019), (Yuliusman et al., 2020), dan (Anita & Cahyati, 2019). Perusahaan yang memiliki laba dinilai sebagai sinyal baik atau *good news*. Hal ini memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen, yang membuat perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dan mengurangi *Audit delay*. Di sisi lain, perusahaan yang mengalami kerugian cenderung meminta auditor untuk menyelesaikan audit menjadi lebih lambat dari biasanya, sehingga penundaan penyampaian *bad news* kepada publik terjadi. Auditor juga cenderung hati-hati dalam langkah-

langkah audit untuk memastikan akurasi nilai kerugian, yang mengakibatkan proses audit menjadi lebih panjang.

4.3.2 Pengaruh solvabilitas terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel solvabilitas memiliki nilai t hitung sebesar $-3,799 < t \text{ tabel } -1,974$ dengan nilai $\text{Sig.} 0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit delay*. Hal ini berarti semakin tinggi solvabilitas maka akan menjadi semakin pendek *Audit delay*. Hasil ini berlawanan dengan hipotesis yang dirumuskan. Brigham dan Houtson (2016) dalam penelitian (Rochmah et al., 2022) menyatakan rasio solvabilitas dapat menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan utang untuk pendanaan dan mengoptimalkan utang. Suatu perusahaan dengan total hutang yang besar tidak selalu dianggap buruk apabila mampu mengelola pembayarannya dengan baik. Manajemen perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical* mungkin dapat menjelaskan mengapa proporsi utang mereka tinggi, sehingga auditor tidak perlu menyelidiki utang perusahaan secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rochmah et al., 2022) yang membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi tetap menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, karena laporan tersebut penting bagi investor, kreditur, dan calon investor dalam mengambil keputusan

untuk investasi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Yuliusman et al., 2020), (Rudianti et al., 2022), dan (Olu et al., 2022) yang menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit delay*.

4.3.3 Pengaruh kompleksitas operasi terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel kompleksitas operasi memiliki nilai t hitung sebesar $2,167 > t$ tabel $1,974$ dengan nilai $\text{Sig.}0,032 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit delay*. Artinya apabila kompleksitas operasi suatu perusahaan semakin besar, dalam artian perusahaan memiliki banyak anak perusahaan maka kemungkinan terjadinya *Audit delay* semakin panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Iswandari & Almurni, 2020), (Alfiany & Triyanto, 2023), dan (Ananda et al., 2021) menemukan bahwa Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *Audit delay*.

Apabila perusahaan memiliki anak cabang perusahaan, transaksi kliennya akan menjadi lebih kompleks karena ada laporan konsolidasi yang harus diaudit oleh auditor. Kompleksitas operasi perusahaan dapat mempengaruhi sinyal yang diberikan kepada pasar saham karena manajemen perusahaan yang memiliki operasi lebih kompleks dapat memerlukan lebih banyak waktu untuk mengaudit laporan keuangan dan memperjelas informasi kepada investor. Hal ini dapat

mempengaruhi informasi yang diberikan kepada investor serta para pengguna laporan keuangan lain.

4.3.4 Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel interaksi antara profitabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar $2,578 > t \text{ tabel } 1,974$ dengan nilai Sig. $0,011 < 0,05$ dan nilai B 46,381. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif (memperkuat) dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *Audit delay*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putra & Wiratmaja, 2019) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kemampuan keuangan untuk memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bereputasi tinggi. KAP yang bereputasi tinggi memiliki sumber daya dan keahlian karyawan yang memadai untuk memastikan audit diselesaikan dengan tepat. Perusahaan dengan skala besar yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung meminta auditor menyelesaikan proses auditnya secara tepat waktu. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan sinyal positif untuk para pengguna laporan keuangan dan dianggap sebagai berita baik tentu akan melaporkan laporan keuangannya lebih cepat daripada perusahaan yang mengalami rugi, yang dianggap sebagai berita buruk.

Perusahaan besar memiliki kontrol internal yang lebih kuat daripada perusahaan kecil. Kontrol internal yang baik dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Jika perusahaan memiliki pengendalian internal yang baik, auditor dapat menetapkan risiko audit yang lebih rendah. Ini berarti ruang sampel yang digunakan semakin kecil, yang berarti akan memperpendek *Audit delay*.

Ukuran perusahaan berperan sebagai quasi moderator karena variabel ukuran perusahaan memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *audit delay* yang sekaligus menjadi variabel independen. Hal ini juga karena nilai signifikansi variabel profitabilitas pada model 1 sebesar 0,008 dan pada model 2 sebesar 0,011 artinya keduanya memiliki pengaruh yang signifikan.

4.3.5 Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel interaksi antara solvabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar $3,618 > t \text{ tabel } 1,974$ dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai B 24,218. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh ke arah positif (memperkuat) dalam memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *Audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wibowo & Yahya, 2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap *Audit*

delay. Perusahaan dengan ukuran yang besar mereka memiliki kontrol internal yang baik, sehingga besaran hutang yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan dengan efisien dan mampu mengembalikan hutangnya dengan baik. Auditor tidak perlu memeriksa secara lebih mendalam terkait hutang perusahaan karena perusahaan dengan ukuran besar dapat menjelaskan terkait penggunaan hutang yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan berperan sebagai quasi moderator karena variabel ukuran perusahaan memoderasi hubungan solvabilitas terhadap *audit delay* yang sekaligus menjadi variabel independen. Hal ini juga karena nilai signifikansi variabel solvabilitas pada model 1 sebesar 0,000 dan pada model 2 sebesar 0,000 artinya keduanya memiliki pengaruh yang signifikan.

4.3.6 Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh kompleksitas operasi terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji signifikansi Uji t pada tabel 4.13, variabel interaksi antara kompleksitas operasi dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar $4,180 > t \text{ tabel } 1,974$ dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai B 21,649. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif (memperkuat) dalam memoderasi pengaruh kompleksitas operasi terhadap *Audit delay*.

Menurut (Putra & Wiratmaja, 2019) perusahaan dengan ukuran yang besar biasanya memiliki keberagaman usaha yang dapat meningkatkan kompleksitas operasi perusahaan. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, auditor akan memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan proses audit karena perlu melakukan konsolidasi laporan keuangan baik dari anak maupun induk perusahaan. Proses konsolidasi inilah yang diduga membuat waktu penyelesaian audit menjadi lebih lama.

Ukuran perusahaan berperan sebagai quasi moderator karena variabel ukuran perusahaan memoderasi hubungan kompleksitas operasi terhadap *audit delay* yang sekaligus menjadi variabel independen. Hal ini juga karena nilai signifikansi variabel kompleksitas operasi pada model 1 sebesar 0,032 dan pada model 2 sebesar 0,000 artinya keduanya memiliki pengaruh yang signifikan.